UPAYA GREENPEACE DALAM MENANGANI KERUSAKAN HUTAN TROPIS AMAZON AKIBAT DEFORESTASI DI BRASIL

Oleh: Mariamlie

Pembimbing: Tuah Kalti Takwa, S. H., M. H

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya a Jl. H.R. Soebrantas KM 12,5, Simp. Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana upaya Greenpeace dalam menangani kerusakan hutan tropis Amazon akibat deforestasi Brasil di masa kepemimpinan Jair Messias Bolsonaro selama periode 2019-2022. Konsentrasi rata-rata deforestasi di masa pemerintahan Jair Bolsonaro meningkat tajam, hal ini sejalan dengan laporan organisasi *Global Crime Index* tahun 2022, jika deforestasi hutan tropis Amazon Brasil menjadi sorotan penting dan membentuk dinamika global. Sehingga Greenpeace sebagai INGO (*International NonGovernmental Organization*) lingkungan melakukan sederet upaya dalam meminimalisir deforestasi dan dampaknya, khususnya bagi masyarakat adat.

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data dan informasi dikumpulkan serta dianalisis untuk memahami fenomena yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Greenpeace Brasil belum berhasil mempengaruhi kebijakan pemerintah Brasil terhadap pengendalian deforestasi melalui serangkaian kampanye dan advokasi. Kedudukan Greenpeace Brasil sebagai organisasi non pemerintahan, memiliki keterbatasan sebagai aktor inisiator, fasilitator, mediator dan rekonsiliator. Maka dari itu Greenpeace tidak bisa secara langsung mengubah setiap aturan anti lingkungan pemerintahan Bolsonaro.

Dengan menyajikan berbagai bukti ilmiah melalui berbagai laporan, organisasi ini berhasil membentuk opini publik yang mendukung tindakan pengendalian deforestasi dan memberikan masukan berharga untuk perubahan kebijakan. Greenpeace. Greenpeace Brasil tegas mengupayakan kehidupan yang lebih baik melalui sosialisasi tindakan preventif dan tindakan represif untuk masyarakat adat di sekitar wilayah Hutan Amazon, Brasil.

Kata Kunci: Deforestasi, Greenpeace, Hutan Tropis Amazon, Upaya

ABSTRACT

This research discusses how Greenpeace's efforts to deal with the damage to the Amazon tropical forest due to Brazilian deforestation during the leadership of Jair Messias Bolsonaro during the 2019-2022 period. The average concentration of deforestation during the reign of Jair Bolsonaro increased sharply, this is in line with the report of the Global Crime Index organization in 2022, if deforestation of the Brazilian Amazon tropical forest becomes an important highlight and shapes global dynamics. Greenpeace as an environmental INGO (International Non Governmental Organization) has made a series of efforts to minimize deforestation and its impacts, especially for indigenous peoples.

The researcher used a qualitative descriptive research method with a literature study approach. Data and information were collected and analyzed to understand the phenomenon studied. The results showed that Greenpeace Brasil has not succeeded in influencing the Brazilian government's policy towards deforestation control through a series of campaigns and advocacy. Greenpeace Brasil's position as a non-governmental organization has

limitations as an initiator, facilitator, mediator and reconciler actor. Therefore, Greenpeace cannot directly change every anti-environmental regulation of the Bolsonaro government.

By presenting scientific evidence through various reports, the organization has succeeded in shaping public opinion in favor of deforestation control measures and providing valuable input for policy change. Greenpeace. Greenpeace Brazil strives for a better life through the socialization of preventive and repressive actions for indigenous communities around the Amazon Forest region of Brazil.

Keywords: Deforestation, Greenpeace, Amazon Tropical Forest, Efforts

PENDAHULUAN

Hubungan internasional tidak hanya membahas mengenai isu politik, sosial, ekonomi dan budaya saja. Namun yang paling utama, yang ikut dibahas dalam hubungan internasional adalah isu lingkungan. Isu lingkungan telah menjadi ancaman baru bagi negara sebagai aktor internasional sementara, perhatian yang lebih dari masyarakat internasional dimulai setelah mencuatnya isu pemanasan global.¹ Tingginya eksploitasi sumber daya alam, termasuk deforestasi dan degradasi hutan hadir untuk memehuni kebutuhan manusia. Akibatnya hutan terus menghilang tanpa dilakukan penanaman kembali.² Deforestasi hutan merupakan salah satu dari sekian banyak permasalahan lingkungan yang semakin meningkat di era kontemporer.

Brasil menjadi salah satu dari lima negara di dunia yang paling banyak kehilangan hutan selama dua dekade terakhir. Brasil menjadi pemimpin dunia dalam deforestasi tropis, dengan menebangi rata-rata 18.500 km²/tahun sejak tahun 1996 hingga 2005. Bahkan angka deforesatsi meningkat tajam dan menjadi sorotan peristiwa penting pada tahun 2022, yakni sejak masa pemerintahan Jair Messias Bolsonaro (2019-2022). Hal ini dimuat dalam laporan

dari lembaga The Global Crime Index, yang mencatat laju deforestasi pemerintahan Bolsonaro meningkat tajam sejak 15 tahun terakhir dan membentuk dinamika global.³ Sorotan dunia itu berfokus kepada harapan Brasil sebagai benteng utama hutan tropis dunia yang bisa menjadi tumpuan dunia terkait dengan masa depan pengembangan sumber daya hutan dan perubahan iklim. Hutan Amazon merupakan hutan hujan terbesar dan dijuluki sebagai paru-paru dunia yang dapat membantu menyimpan cadangan oksigen dan menjaga suhu dunia. Amazon menyumbang sekitar 20% oksigen dunia dan membantu mengatur suhu di bumi. Selain itu, kawasan Amazon juga menjadi rumah bagi setidaknya 10 persen keanekaragaman hayati di muka bumi.⁴ Hutan Amazon yang menyimpan karbon dalam jumlah besar berperan mengatur dan menyeimbangkan iklim regional dan global.

Peningkatan tingkat deforestasi ini disebabkan orientasi kebijakan yang menekankan bisnis dibandingkan dengan nilai ekologi. Salah satu tindakan kontroversial yang dilakukan sebagai presiden baru adalah memotong banyak dana, khususnya bidang lingkungan sebesar 46,36 juta USD dari Lembaga Lingkungan

¹ Roy Limbong, "Isu Pemanasan Global Pada Pergeseran Paradigma Studi Keamanan Dalam Hubungan Internasional," *Jurnal Diplomasi Pertahanan* 7, no. 1 (2021).

² Maria Aurelia Pramitha and Muhammad Faizal Alfian, "Peran Perusahaan Multinasional Terhadap Perubahan Upaya Penanganan Deforestasi Brasil Di Amazon," *Journal of International Relations* 9, no. 2 (2023): 153–171.

³ Global Organized Crime Index, 'The Global Illicit Economy in 2022', Global Organized Crime Index <<https://ocindex.net/report/2023/01-global-illicit-economy.html>> [accessed 20 March 2024].

⁴ Maria Anastasia Siagian, Nurmasari Situmeang, and Andi Kurniawan, "Journal of Diplomacy and International Studies <https://journal.uir.ac.id/index.php/jdis/index> P-ISSN: 2656-3878 E-ISSN 2656-8713," *Journal of Diplomacy and International Studies* P-ISSN: 26, no. E-ISSN 2656-8713 (2017): 63.

Hidup.⁵ Akibatnya, deforestasi hutan Amazon melonjak 88 persen di pertengahan tahun 2019, hal ini sesuai dengan data yang menunjukkan ketika Presiden Jair Bolsonaro menjabat tepatnya 2019-2021 area deforestasi Brasil terus meningkat tajam. Tentunya, hal ini akan mempercepat perubahan iklim dan mengganggu pola cuaca diseluruh benua, sehingga memberi dampak bagi berbagai sektor kehidupan.

Sebagai sebuah INGO (*International Non-Governmental Organization*) yang memiliki fokus pada kebijakan di bidang lingkungan, Greenpeace berusaha menyetir perusahaan multinasional, pemerintahan dan berbagai sektor untuk kembali menjalankan aturan sesuai kesepakatan awal pada masa pemerintahan sebelumnya. Selain itu, Greenpeace berusaha memantau dan mencegah kerusakan hutan dan kejahatan lingkungan selama masa pemerintahan Jair Bolsonaro. Oleh karena itu, kajian lebih mendalam diperlukan untuk memahami upaya Greenpeace menanani kerusakan hutan tropis Amazon akibat deforestasi. Berdasarkan latar belakang ini, penulits merumuskan masalah penelitian: Bagaimana Upaya Greenpeace Menangani Kerusakan Hutan Tropis Amazon Akibat Deforestasi di Brasil? Penelitian ini dianggap penting mengingat isu perubahan iklim dan penyebaran gerakan yang berhasil menciptakan kesadaran global, demi menjaga lingkungan untuk masa depan.

KERANGKA DASAR TEORI

Teori Organisasi Internasional

Isu lingkungan sebagai lingkup kajian baru dalam Hubungan Internasional, mencoba untuk menjelaskan serta menganalisa perilaku Organisasi Internasional dengan fokus terhadap proses konservasi lingkungan alam. Pada

⁵ Eder Johnson de Area Leão Pereira et al., "Policy in Brazil (2016–2019) Threaten Conservation of the Amazon Rainforest," *Environmental Science and Policy* 100, no. June (2019): 8–12.

penelitian ini, penulis menggunakan teori Organisasi Internasional oleh Andre Pareira. Menurut Andre Pareira dalam bukunya yang berjudul *Perubahan Global dan Perkembangan Studi Hubungan Internasional*, aktivitas yang dilakukan oleh organisasi internasional dalam upayanya menyelesaikan suatu permasalahan akan menampilkan sejumlah peranannya; yaitu inisiator, fasilitator, mediator atau rekonsiliator, dan determinator.⁶

Greenpeace sebagai INGO juga teridentifikasi sebagai organisasi internasional karena sebuah organisasi antar aktor pemerintahan yang tidak dikendalikan oleh kebijakan luar negeri pusat dan TNGs (*Transgovernmental Organizations*). Dalam permasalahan terkait deforestasi hutan Amazon di Brasil pada masa kepemimpinan Jair Bolsonaro, Greenpeace termasuk kedalam INGO (*International Non-Governmental Organizations*) yang memiliki peran penting dalam mengimplementasikan, memonitor dan menengahi perselisihan yang timbul dari adanya keputusan-keputusan yang dibuat oleh negara. Peran INGO akan terlihat dalam proses pengambilan keputusan internasional yang lebih transparan, efek yang kuat dalam bidang supervisi serta pencarian fakta.

LEVEL ANALISA KELOMPOK KEPENTINGAN

Stephen Andriole mengidentifikasikan lima tingkat analisa, yaitu: tingkat individu, tingkat kelompok individu, tingkat negara bangsa, tingkat antar negara atau multi negara, dan tingkat sistem internasional⁷. Penulis menggunakan tingkat analisa kelompok kepentingan, dimana pendukung analisa

⁶ Yulius P. Hermawan ... [et al.], *Perubahan Global Dan Perkembangan Studi Hubungan Internasional*, ed. Andre H. Pareira (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999).

⁷ Mochtar Masoed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990).

pada tingkat ini berpendapat bahwa individu pada umumnya melakukan tindakan internasional dalam kelompok. Hubungan internasional sebetulnya adalah hubungan antar berbagai kelompok kecil di berbagai negara. Artinya peristiwa internasional sebenarnya ditentukan bukan oleh individu, tetapi oleh kelompok kecil (seperti kabinet, dewan penasehat keamanan, politburo, dan sebagiannya) dan oleh organisasi, birokrasi, departemen, badan-badan pemerintahan, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe riset eksplanatif. Metode penelitian kualitatif sendiri merupakan proses pengolahan data yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Data-data atau informasi yang didapat dan diolah tersebut kemudian membentuk pola dalam menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya, tipe riset eksplanatif merupakan tipe riset yang menjelaskan suatu fenomena dengan mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena tersebut secara mendetail. Umumnya, teknik pengumpulan data dengan metode kualitatif dilakukan melalui penggunaan teknik *library research* atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik yang dilakukan dengan cara pengumpulan data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini, sehingga dapat diakui kebenarannya.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Greenpeace Brasil Sebagai Inisiator

Pada tahun 2018, program *All Eyes on the Amazon* (TOA) memulai langkahnya dalam memantau lahan adat di

Amazon Brasil, mempelajari, mendeteksi, memetakan, dan menganalisis pola deforestasi serta pelanggaran hak asasi manusia dengan drone, telepon pintar, dan aplikasi teknologi. Program ini adalah koalisi unik yang dipimpin oleh Greenpeace, Hivos, dan Koordinasi Organisasi Adat Lembah Amazon yang menyatukan lebih dari 40 organisasi lokal dan internasional.⁹ Secara strategis setiap bukti yang dikumpulkan dilapangan, nantinya akan digunakan dalam advokasi, kampanye dan tindakan hukum. Berkat *All Eyes on the Amazon*, hampir 7 juta hektar hutan dipantau di Brasil, Ekuador, dan Peru serta ada 1.600 pemantau masyarakat adat dan masyarakat dilatih untuk mengumpulkan bukti penggundulan hutan.¹⁰

Memulai langkah melalui tim kolektor yang turun kejalan untuk menjelaskan kampanye Greenpeace kepada masyarakat, dan pentingnya membantu Greenpeace Brasil dalam mempertahankan aktivitas pelaporan dan pengungkapan kejahatan lingkungan. Greenpeace terus berusaha maksimal dengan berpartisipasi pada beberapa acara seperti RD Summit, *Digitalks e Vtex Day*, bidang teknologi di Sao Paulo, festival musik seperti *Lollapalooza* dan pesta ulang tahun maupun klub malam untuk membawakan tema perlindungan hutan. Hal dilakukan sebagai wujud misi Greenpeace untuk membawa agenda lingkungan hidup ke semua kalangan dan tempat, karena melindungi sumber daya alam adalah tanggung jawab semua orang.

Greenpeace Brasil Sebagai Fasilitator

Salah satu peran organisasi internasional menurut Andre Pareira adalah sebagai fasilitator. Dalam perannya sebagai fasilitator, Greenpeace Brasil mengupayakan dan menyediakan fasilitas penunjang yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah deforestasi hutan Amazon. Memfasilitasi disini dalam arti

⁸ Sutrisno Hadi, "Statistik 2 Yogyakarta Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada" (2000).

⁹ Hivos, "All Eyes on the Amazon," *Hivos*.

¹⁰ *Ibid*.

menyediakan segala hal yang dibutuhkan guna tercapainya tujuan yang telah ditetapkan organisasi, seperti menyediakan fasilitas, pelatihan teknis dan pendampingan.

Sederet upaya yang dilakukan Greenpeace dalam memenuhi peran sebagai fasilitator diantaranya ialah: Pertama, menyelenggarakan lokakarya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat adat. Pada bulan Juni 2019, 44 perempuan adat dari lima suku dari Maranhao (Krikati, Awa, Gaviao, Ka'apor dan Gujajara), satu dari Para, satu dari Tocantins dan satu dari Roraima bertemu di Carolina untuk mengikuti aktivitas lokakarya dengan topik-topik yang belum banyak diketahui, seperti pembangunan ekonomi, globalisasi dan ekonomi hijau, dalam konteks global.¹¹ Kedua, menyediakan pelatihan audiovisual bagi masyarakat adat. Pada awal bulan Agustus 2019, pelatihan audiovisual kembali diikuti oleh 50 pemimpin masyarakat adat, agar gambar maupun video pelanggaran hak asasi manusia dapat dijadikan alat bukti yang sah. Masyarakat adat dilatih untuk memperkuat pekerjaan pemantauan yang telah dilakukan secara bersama-sama oleh Greenpeace dan masyarakat adat. Dengan menggunakan teknologi seperti GPS, kamera dan aplikasi digital, teknik kartografi, dan navigasi. Kegiatan pemantauan diperlukan karena banyaknya ketegangan ekstrem terjadi di wilayah tersebut.¹²

Greenpeace Brasil Sebagai Mediator

Pada bulan September 2022, para pemimpin Karipuna, dari Rodonia sebuah kelompok masyarakat adat yang mengalami wilayah deforestasi terluas di Brasil, pergi ke Brasilia untuk meminta bantuan Komisaris Tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Uni Eropa. Para pemimpin menyerahkan surat kepada para duta besar berjudul "Permintaan

Bantuan" dan meminta agar Uni Eropa tidak membeli produk-produk yang dihasilkan dari hutan di Amazon dan tidak menghormati hak-hak masyarakat adat. Kunjungan ini didukung oleh Greenpeace Brasil dan Conselho Indigenista Missionário (Cimi).¹³ Selain itu, dalam upaya penyelamatan kehancuran hutan Amazon Greenpeace Brasil bekerja secara aktif mengirimkan surat kepada Joe Biden, berkolaborasi dengan komunitas dan organisasi, berdialog dengan Kongres AS, dan mendukung agen masyarakat adat. Upaya-upaya ini dilakukan sebagai langkah pencegahan kemungkinan perubahan kebijakan pemerintahan AS melalui tekanan untuk tidak berbalik dan mendukung mengatasi perubahan iklim.¹⁴

Greenpeace Brasil Sebagai Determinator

Tentunya sebelum memutuskan suatu tindakan, organisasi terlebih dahulu harus memastikan jika tindakan yang akan diambil dianggap mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Greenpeace Brasil telah berhasil memenuhi peran ini dengan melakukan kegiatan melihat lebih dekat wilayah deforestasi menggunakan helikopter serta wawancara kepada masyarakat adat untuk memutuskan status dan intensi mereka selama di Amazon. Kegiatan melihat langsung wilayah deforestasi yang gundul dilalap api untuk mengenal wilayah tersebut lebih dekat, sebagai bukti yang intens mencatat kehancuran bioma memperjelas keraguan mengenai pemberitaan kebakaran hutan, dan mampu mengingatkan kesadaran khalayak terkait kehancuran Amazon. Greenpeace Brasil bersama Amazon Watch dan Observatório serta Laboratorium Aplikasi Satelit Lingkungan di UFRJ (LASA).¹⁵

¹¹ Brazil Greenpeace, "Relatório Anual 2019 Sumário" (2019): 1–80.

¹² Ibid.

¹³ Greenpeace, "Povos Indígenas," *Greenpeace Brasil*.

¹⁴ Greenpeace, "Relatório Anual 2019 Sumário."

¹⁵ Greenpeace, "#TodosPelaAmazônia Monitorando e Denunciando o Desmatamento," *Greenpeace Brasil*.

Greenpeace Brasil semakin memaksimalkan perannya sebagai determinator dengan tidak hanya melihat kerusakan hutan Amazon melainkan juga melakukan kegiatan wawancara untuk memutuskan jenis pemberdayaan dan jenis bantuan apa yang dibutuhkan masyarakat adat. Penelitian selama lebih dari 2 tahun, perjalanan sejauh 7 ribu kilometer dan 150 wawancara dengan melakukan analisis sosio-ekonomi dan lingkungan di kawasan agribisnis yang berkembang di Cerrado dan Matopiba, yang merupakan pertemuan negara bagian Maranhao, Tocantins, Piaui dan Bahia.¹⁶ Kesimpulan akhir dari hasil studi ini mengungkapkan dampak negatif berupa perusakan benteng alam, penipisan sumber mata air, kontaminasi pestisida dan pemusatan pendapatan dari praktik ekonomi yang memusatkan keuntungan pada segelintir orang dan menormalisasikan kerusakan lingkungan kepada masyarakat adat.

TANTANGAN YANG DIHADAPI GREENPEACE BRASIL

a. Hambatan Hukum dan Keterbatasan Penegakan Aturan

Selama empat tahun masa kepemimpinannya, Jair Bolsonaro mengeluarkan sederet kebijakan mendorong deforestasi. Dimulai dengan niatnya mengkomersialkan lahan Amazon melalui RUU (PL) 2633 terkait perampasan tanah, meningkatkan peredaran pestisida didalam negeri termasuk didalamnya melepaskan zat karsinogenik melalui RUU (PL) 6,299, mengizinkan membuka kegiatan ekonomi seperti pertanian, jalan raya, perkebunan, pertambangan, dan pembangkit listrik di wilayah tanah adat melalui RUU 490 dan RUU 191, mengecualikan 13 kegiatan yang memerlukan perizinan yang terbukti menimbulkan kerusakan lingkungan hidup antara lain wanatani, ternak ekstensif, pengelolaan limbah dan air melalui RUU PL 3.729.

¹⁶ Greenpeace, "Relatório Anual 2019 Sumário."

b. Perlawanan dari Pemerintah

Jair Messias Bolsonaro sebagai presiden Brasil tentu mengambil peranan penting dalam setiap keputusan baik terkait ekonomi, politik dan sosial. Namun, selain Bolsonaro ada beberapa nama yang mengambil peran tidak kalah penting daripada presiden sebuah negara. Salah satunya, Arthur Lira seorang pejabat nomor satu berkedudukan sebagai ketua DPR di pemerintahan Presiden Jair Bolsonaro. Lira adalah orang yang mempunyai kekuasaan untuk memberikan suara atau memblokir proposal yang berbahaya bagi lingkungan dan manusia. Namun, dalam waktu kurang dari enam bulan kedudukannya, Lira memilih untuk memandu rancangan undang-undang yang mewakili langkah mundur dalam hal perlindungan lingkungan, seperti PL untuk perizinan lingkungan, PL untuk perampasan tanah, menentang masyarakat adat, dan melepaskan banyak pestisida.¹⁷

Tidak hanya Arthur Lira, Menteri Luar Negeri Brasil, Ernesto Araujo membantah bahwa negaranya telah melakukan deforestasi terhadap hutan Amazon, ia juga mengatakan bahwa peringatan yang tidak. Jika pemerintah internasional yang memberikan tuntutan yang tidak berdasar terhadap pemerintahan Jair Bolsonaro. Kebakaran Amazon rata-rata tahun ini dan deforestasi di Brasil hanya bertanggung jawab atas 2% emisi CO2 global. Secara global, tambahnya, deforestasi bertanggung jawab atas 11% dari total emisi CO2.¹⁸ Menilik dari perubahan Undang-Undang, Argumentasi Kabinet serta Arah Kebijakan baru yang diciptakan oleh kabinet Bolsonaro, telah dengan jelas menggambarkan suatu perubahan kebijakan yang diakibatkan oleh *Bureaucratic Advocacy*, dimana perubahan bisa saja terjadi dari

¹⁷ Greenpeace Brasil, "Relatório Anual Greenpeace Brasil 2020," *Greenpeace Brasil* (2020).

¹⁸ Nurul Husna et al., "Dilema Prioritas: Analisis Perubahan Kebijakan Luar Negeri Brazil Era Bolsonaro Dalam Isu Lingkungan Global," *Journal of International Relations* 8 (2022): 1087–1104.

sekelompok orang di dalam pemerintahan yang mengarahkan kebijakan luar negeri dan dalam negeri.

SIMPULAN

Penelitian ini mengemukakan bahwa upaya Greenpeace dalam menangani deforestasi hutan Amazon di Brasil selama kepemimpinan Jair Bolsonaro (2019–2022) menghadapi berbagai tantangan signifikan. Meskipun Greenpeace telah menjalankan perannya sebagai inisiator, fasilitator, mediator, dan determinator dalam mengadvokasi kebijakan perlindungan lingkungan, hasilnya masih belum mampu secara langsung mengubah kebijakan pemerintah Brasil yang cenderung mengutamakan kepentingan ekonomi dibandingkan kelestarian lingkungan.

Melalui berbagai kampanye, laporan ilmiah, serta pendampingan masyarakat adat, Greenpeace berhasil membentuk opini publik yang mendukung perlindungan hutan Amazon. Namun, hambatan hukum, lemahnya penegakan aturan, serta resistensi dari pemerintah Brasil membatasi efektivitas organisasi ini dalam menekan laju deforestasi secara langsung. Meskipun demikian, peran Greenpeace tetap penting dalam meningkatkan kesadaran global terhadap isu lingkungan serta memberikan tekanan politik dan ekonomi yang dapat mendorong perubahan kebijakan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- de Area Leão Pereira, Eder Johnson, Paulo Jorge Silveira Ferreira, Luiz Carlos de Santana Ribeiro, Terciane Sabadini Carvalho, and Hernane Borges de Barros Pereira. "Policy in Brazil (2016–2019) Threaten Conservation of the Amazon Rainforest." *Environmental Science and Policy* 100, no. June (2019): 8–12.
- Global Organized Crime Index. "The Global Illicit Economy in 2022." *Global Organized Crime Index*.
- Greenpeace. "#TodosPelaAmazônia Monitorando e Denunciando o Desmatamento." *Greenpeace Brasil*.
- . "Povos Indígenas." *Greenpeace Brasil*.
- Greenpeace Brasil. "Relatório Anual Greenpeace Brasil 2020." *Greenpeace Brasil* (2020).
- Greenpeace, Brazil. "Relatório Anual 2019 Sumário" (2019): 1–80.
- Hadi, Sutrisno. "Statistik 2 Yogyakarta Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada" (2000).
- Hivos. "All Eyes on the Amazon." *Hivos*.
- Husna, Nurul, Mohamad Rosyidin, S Sos, Muhammad Faizal Alfian, and S Ip. "Dilema Prioritas: Analisis Perubahan Kebijakan Luar Negeri Brazil Era Bolsonaro Dalam Isu Lingkungan Global." *Journal of International Relations* 8 (2022): 1087–1104.
- Limbong, Roy. "Isu Pemanasan Global Pada Pergeseran Paradigma Studi Keamanan Dalam Hubungan Internasional." *Jurnal Diplomasi Pertahanan* 7, no. 1 (2021).
- Masoed, Mochtar. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Pramitha, Maria Aurelia, and Muhammad Faizal Alfian. "Peran Perusahaan Multinasional Terhadap Perubahan Upaya Penanganan Deforestasi Brasil Di Amazon." *Journal of International Relations* 9, no. 2 (2023): 153–171.
- Siagian, Maria Anastasia, Nurmasari Situmeang, and Andi Kurniawan. "Journal of Diplomacy and International Studies <https://journal.uir.ac.id/index.php/jdis/index> P-ISSN: 2656-3878 E-ISSN 2656-8713." *Journal of Diplomacy and International Studies* P-ISSN: 26, no. E-ISSN 2656-8713 (2017): 63.
- Yulius P. Hermawan ... [et al.]. *Perubahan Global Dan Perkembangan Studi Hubungan Internasional*. Edited by Andre H. Pareira. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999.